

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

*Menuju*  
**Wanita Bahagia**  
**Selamat dari Noda**



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-30

Seri Tafsir  
Buku ke-30

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

*Menuju*  
**Wanita Bahagia**  
**Selamat dari Noda**



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**MENUJU WANITA BAHAGIA  
SELAMAT DARI NODA**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 30 halaman)**

**Edisi**

**Rabi'ul Awwal 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-30**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Menuju Wanita Bahagia Selamat dari Noda .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Wanita Jadi Korban Pada Zaman Jahiliah .....	4
3. Islam Melindungi Martabat Wanita.....	7
4. Wahai Suami, Jangan Kamu Hina Istrimu!.....	12
5. Wanita Mulia Bila Taat Kepada Suaminya .....	18
6. Hai Wanita, Jangan Memfitnah Agar Tidak Difitnah! .....	23



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Menuju Wanita Bahagia Selamat dari Noda



﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَنْوَرِي  
مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا  
سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

*“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”<sup>1</sup>*

1 QS. an-Nahl [16]: 58–59

Wahai wanita, dirimu indah dan mulia bagaikan bunga, tetapi suatu saat menjadi kumbang, memfitnah, sehingga kamu dihina dan difitnah. Tahukah sebab dan solusinya?



## Makna Ayat Secara Umum

Qatadah رضي الله عنه berkata, “Inilah pekerjaan orang musyrik bangsa Arab, Allah ﷻ mengabarkan perilaku keji mereka ketika lahir anak perempuan; berbeda dengan orang yang beriman, mereka ridha dengan pemberian Allah ﷻ, orang yang beriman yakin bahwa ketentuan Allah-lah yang lebih baik. Demi Allah, mengasuh anak perempuan lebih baik untuk dirinya daripada anak laki laki, akan tetapi Allah ﷻ mengabarkan kepadamu perbuatan keji mereka, agar kalian menjauhi perbuatan mereka, mereka memberi makan anjingnya dengan anak perempuan dan menguburnya hidup-hidup.”<sup>2</sup>

---

2 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* 9/94



## Wanita Jadi Korban Pada Zaman Jahiliah

Orang tidak akan merasakan nikmatnya Islam apabila tidak mengetahui kehidupan zaman jahiliah, demikian juga wanita tidak bisa merasakan nikmatnya menjadi wanita muslimah jika tidak tahu keadaan mereka pada zaman jahiliah. Wanita pada zaman jahiliah sangat hina kedudukannya:

- Bila dia lahir, orang tua merasa hina, bermuka muram, sedih, dan merasa tertimpa bala sehingga orang tua harus menyembunyikan diri, sebagaimana keterangan ayat di atas (baca pula Surat az-Zukhruf [43]: 17-18).
- Karena merasa sedih dengan kelahiran anak perempuan, anaknya dikubur hidup-hidup. Begitu sadisnya orang jahil memperlakukan wanita. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾﴾

*“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.”<sup>3</sup>*

---

3 QS. at-Takwir [81]: 8-9

- Apabila suaminya meninggal dunia, wanita menjadi haknya keluarga si suami. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Dahulu apabila seorang suami meninggal, maka wali-nya laki-laki tersebut lebih berhak terhadap istrinya si mayit, apabila si wali berkehendak untuk menikahi istri si mayit untuk dirinya maka dia akan menikahnya atau menikahkannya kepada orang lain atau tidak menikahkannya sama sekali. Maka turunlah ayat ini (an-Nisâ’ [4]: 19).”<sup>4</sup>

Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Badr حفظه الله berkata, “Wanita pada zaman jahiliah diperjualbelikan seperti hewan, dia dipaksa agar mau menikah atau jadi pelacur, dia diwarisi tetapi tidak bisa mewarisi, dia dimiliki tetapi tidak boleh memiliki, suami berhak membelanjakan harta istri, sedang istri dilarang. Di beberapa negara berbeda pendapat tentang menyikapi wanita, apakah wanita punya jasad dan roh seperti kaum pria atau tidak, wanita wajib belajar agama dan ibadah atau tidak, dia masuk surga atau tidak. Bahkan orang Eropa menetapkan bahwa wanita adalah hewan yang najis, tidak punya roh, dia wajib melayani kaum pria, wanita harus menutup mulutnya bagikan unta dan anjing, tidak boleh tertawa dan bicara, karena dia tali setan, sang bapak boleh menjual putrinya, bahkan boleh membunuh putrinya.”<sup>5</sup>

Adnan bin Dhaifullah berkata, “Agama Hindu menilai wanita seperti hewan, gadis atau janda bila suaminya meninggal dunia tidak berhak menikah. Bangsa Yunani menilai wanita bagikan barang dagangan, suami boleh menjual istrinya, wanita najis dia adalah setan, bahkan nenek moyang mereka menyembelih putrinya untuk sajen berhala. Bangsa Romawi menilai wanita

---

4 HR. Bukhari no. 4213

5 *Al-Majami’ lil Buhuts war Rasail* hlm. 535

bagikan budak, dia harus tunduk diperlakukan oleh kaum pria, wanita harus ridha (rela) bila dibunuh oleh suaminya. Orang Persia berpendapat bahwa wanita tidak berhak memilih suami, tidak boleh berpendapat, dia bagiakan barang dagangan yang boleh diperjualbelikan, pria boleh beristri banyak tanpa ada batas dan peraturan, wanita penyebab malapetaka. Orang Cina menyuruh istri agar membakar dirinya bila suami meninggal dunia, hal ini berlarut sampai abad ke-19. Orang Jepang berpendapat, bapak boleh menjual putrinya di pasar umum. Orang Yahudi melaknat wanita, karena dia penyebab tergelincirnya Nabi Adam ﷺ, wanita itu dihina, putrinya diperlakukan seperti budak, mereka tidak berhak menerima warisan. Orang Eropa berpendapat, wanita pada abad ke-5 sampai abad ke-11 dijual seperti mereka menjual binatang, bahkan menurut undang-undang orang Inggris, suami boleh menjual istrinya dan ini berlaku sampai tahun 1805 M. Orang Italia menjual istrinya dengan kredit, jika tidak mampu membayar maka dibunuh.”<sup>6</sup>

Begitu kejam perlakuan mereka terhadap wanita. Apakah memang untuk demikian Allah ﷻ menjadikan wanita? Silakan menyimak keterangan berikutnya.

---

6 *Hukmu Amalil Mar'ah fi Fiqhil Islami: 20–23* Adnan bin Dhaifullah



## Islam Melindungi Martabat Wanita

Hanyalah Allah ﷻ yang belas kasihan kepada hamba. Tatkala manusia biadab merusak kehormatan wanita, Allah ﷻ mengutus utusan-Nya dan menurunkan wahyu untuk memperbaiki umat. Wanita menurut asalnya adalah bagian dari laki-laki. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

*“Sesungguhnya wanita itu belahan dari laki laki.”*

- **Wanita mempunyai hak hidup seperti kaum laki laki.**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ ﴾

*“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun pakaian bagi*

---

7 HR. Abu Dawud 1/333 dihasankan oleh Imam al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* no. 236

mereka.”<sup>8</sup>

Wanita berhak memilih pasangan hidupnya, tidak seperti pada zaman jahiliah. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُنكَحُ الثَّيْبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا الْبِكْرُ إِلَّا بِإِذْنِهَا

“Seorang janda tidak boleh dinikahkan kecuali setelah diajak berembuk dan seorang gadis tidak boleh dinikahkan kecuali setelah diminta izinnya.”<sup>9</sup>

- Cerai bukan hanya haknya suami, istri pun boleh khulu’ atau minta cerai bila dizhalimi oleh suami, berbeda wanita pada zaman jahiliah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ﴾

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka).”<sup>10</sup>

- Wanita mendapat warisan sebagaimana kaum pria, walaupun haknya berbeda.

Allah ﷻ berfirman:

8 QS. al-Baqarah [2]: 187

9 HR. Abu Dawud dishahihkan oleh al-Albani 1/636

10 QS. an-Nisâ’ [4]: 128

﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ﴾

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan.”<sup>11</sup>

Adapun hikmah laki-laki mendapatkan dua bagian, Muhammad Syanqithi رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Tatkala kaum pria harus menanggung nafkah keluarganya maka berkurang hartanya, berbeda dengan wanita tatkala diberi nafkah bertambah banyak hartanya.”

- **Wanita tidak diwajibkan perang melawan orang kafir, bahkan sekalipun dia kafir, tidak boleh dibunuh bila mereka tidak membunuh kaum muslimin.**

Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang perempuan terbunuh dalam satu peperangannya, lalu beliau menyalahkan pembunuhan para wanita dan anak-anak.<sup>12</sup>

Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, “Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Apakah wanita diwajibkan jihad?’ Beliau menjawab:

نَعَمْ عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ

“Betul, dia wajib jihad tetapi bukan perang di medan pertempuran, jihad dia haji dan umrah.”<sup>13</sup>

Mengapa wanita tidak diwajibkan perang? Syaikh Shalih bin Fauzan حَفِظَهُ اللهُ berkata, “Jihad dengan senjata hanya diwajibkan

11 QS. an-Nisa' [4]: 11

12 HR. Bukhari no. 2791 dan Muslim

13 HR. Shahih Ibnu Majah 2/968

bagi kaum pria, karena mereka kuat dan mampu melawan musuh, sedangkan wanita badannya lemah dan aurat, padahal perang butuh bercampur dengan kaum pria, dan bertempur di medan peperangan, tentu ini tidak layak untuk wanita, maka Allah ﷻ meringankan beban wanita. Akan tetapi, mereka mendapatkan ganti amal yang lain yang serupa pahalanya yaitu haji dan umrah.”<sup>14</sup>

- **Anak hendaknya menghormati ibunya, ini menunjukkan Islam memuliakan derajat wanita.**

Dari Muawiyah bin Haidah رضي الله عنه ia berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapa hendaknya aku berbakti?’ Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ

*‘Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian bapakmu, kemudian yang terdekat kemudian yang terdekat.’”<sup>15</sup>*

- **Orang tua hendaknya memuliakan putrinya dengan mendidik yang baik, bukan diperjualbelikan seperti orang jahiliah.**

Aisyah رضي الله عنها istri Rasulullah ﷺ berkata, “Seorang wanita bersama dua anaknya pernah datang kepadaku, dia meminta (makanan) kepadaku, namun aku tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan melainkan satu buah kurma, kemudian aku memberikan kepadanya dan dia membagi untuk kedua anaknya, setelah itu wanita tersebut berdiri dan beranjak keluar, tiba-tiba Nabi ﷺ datang dan aku pun memberitahukan

14 *Tashilul Ilmam li Syaikh Shalih bin Fauzan 5/332*

15 Hasan Shahih: at-Tirmidzi: 1976

peristiwa yang baru aku alami, beliau bersabda:

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

*“Barangsiapa yang diuji sesuatu karena anak-anak perempuannya lalu ia berlaku baik terhadap mereka maka mereka akan melindunginya dari api neraka.”<sup>16</sup>*

- **Wanita punya hak membelanjakan hartanya.**

Pada saat Rasulullah ﷺ berkhotbah Id, wanita muslimah bersedekah berupa giwang/anting-anting dan kalung, dan diletakkan di selendang yang dibeper oleh Sahabat Bilal رضي الله عنه.

Imam Syafi'i رحمته الله berkata, “Tidak ada bedanya antara pria dan perempuan, wanita berhak memiliki dan membelanjakan hartanya seperti kaum pria apabila mereka sudah baligh.”<sup>17</sup>

- **Wanita punya hak menuntut ilmu din sebagaimana kaum pria, sebagaimana dijelaskan dalil hadits yang shahih.**

---

16 HR. Bukhari 5/376 no. 5535

17 *Al-Umm* 2/268 cetakan Darul Fikri



## Wahai Suami, Jangan Kamu Hina Istrimu!

Wahai suami, kamu menikahi wanita tentu karena kamu mencintainya. Dengan kamu menikahinya, berarti kamu memegang amanat yang besar dari Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَاسْتَحَلَلْتُمْ  
فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ

*“Takutlah kamu kepada Allah dalam urusan wanita. Sesungguhnya kamu mengambil mereka dengan jaminan melindungi dia atas perintah Allah, dan kamu halalkan farjinya dengan kalimat Allah.”<sup>18</sup>*

Hendaknya kamu memimpin istrimu, karena Allah ﷻ melebihkan dirimu dengan beberapa hal (baca Surat an-Nisa' [4]: 34). bersabarlah menghadapi istri dan putri-putrimu karena mereka memiliki sifat kurang akal dan tabiat yang tidak baik. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

18 Dengan akad yang syar'i. (HR. Muslim 4/39)

إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلْعِ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا  
عَلَى عَوَجٍ

*“Sesungguhnya perempuan itu seperti tulang rusuk; jika kamu ingin meluruskannya maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu membiarkannya maka kamu bisa bersenang-senang dengannya, namun ia masih dalam keadaan bengkok.”<sup>19</sup>*

Jika sikap istri kurang berkenan di hatimu maka hendaknya bersabar dan menasihati dia, karena di balik itu Allah ﷻ menjadikan kebaikan pada dirimu dan kumpuli istrimu dengan baik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴾

*“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”<sup>20</sup>*

Bila kamu hendak menceraikan mereka karena suatu hal, cerailah dengan cara yang baik. Jangan menceraikan pada saat dia sedang haid, dan tidak pula pada saat suci lalu kamu kumpuli. Pada masa iddah jangan kamu usir istrimu dari rumah, dan jangan boleh dia keluar, bersabarlah sampai selesai masa iddah, berpikirlah dengan baik, karena masa iddah, masa berpikir kedua belah pihak, agar menyadari kesalahan dan kekurangannya,

19 Shahih: *Ta'liqur Raghīb* (3/72–73), *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari* (semisalnya).

20 QS. an-Nisâ' [4]: 19

berilah dia nafkah, berkatalah dengan tutur kata yang lembut. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبِينَةٍ﴾

*“Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang.”<sup>21</sup>*

Jika sudah mendekati akhir iddah maka hendaknya suami segera mengambil keputusan, kembali dengan tidak menyakiti istrinya, atau dicerai dengan baik hati. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمَّا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِنَعْتَدُوا﴾

*“Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma’ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma’ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan.”<sup>22</sup>*

Jangan kamu menghalangi istri yang sudah kamu cerai, apabila dia ingin menikah dengan pria yang dia sukai, karena dirimu sudah tidak punya hak lagi. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا

21 QS. ath-Thalâq [65]: 1

22 QS. al-Baqarah [2]: 231

تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ  
مُبَيِّنَةٍ

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempu-  
sakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusah-  
kan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari  
apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka  
melakukan pekerjaan keji yang nyata.”<sup>23</sup>

Imam Muhammad bin Jarir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Sang istri, bila sua-  
minya meninggal dunia maka kerabat suami lebih berhak de-  
ngannya, mereka menikahnya, atau menikahkan dengan orang  
yang mereka sukai sekalipun wanita itu tidak suka, atau wanita  
itu tidak boleh menikah. Maka turunlah ayat ini.”<sup>24</sup>

Penyakit jahiliah ini terkadang masih dilakukan oleh sebagian  
kaum muslimin yang menisbahkan dirinya punya ilmu, mereka  
menelantarkan istrinya tidak dinafkahi lahir batin, dan tidak  
pula dicerai, bahkan apabila dia minta cerai atau mau menikah  
dihalanginya. *Wallahul musta’an.*

Suami wajib memberi nafkah kepada istrinya dan menang-  
gung kebutuhan pokoknya, jika kurang berkenan akhlaknya, na-  
sihati dengan baik, jangan dipukul wajahnya dan jangan dicaci,  
jangan kamu perintah dia kerja di luar untuk mencari nafkah,  
karena nafkah dia bukanlah dia yang menanggungnya (baca Su-  
rat ath-Thalâq [65]: 7).

23 QS. an-Nisâ’ [4]: 19

24 *Tafsir ath-Thabari* 8/104

Mu'awiyah al-Qusyairi رضي الله عنه berkata, “Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah ﷺ, apa hak istri-istri kami?’ Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ—أَوْ اِكْتَسَبْتَ—وَلَا  
تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

*‘Engkau cukupi kebutuhan makannya jika engkau makan, engkau cukupi kebutuhan pakaiannya jika engkau berpakaian atau jika engkau mendapatkan sesuatu. Jangan engkau memukul wajahnya, jangan mencelanya, jangan engkau meninggalkannya (pisah ranjang) kecuali di rumah.’”<sup>25</sup>*

Didiklah dan nasihati istrimu dengan pendidikan yang baik, karena paling baiknya orang ialah yang mau mendidik istrinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya, sedangkan saya adalah orang yang paling baik kepada keluargaku daripada kamu.”<sup>26</sup>*

Jika kamu mau pergi maka hendaknya menasihati dia, agar tidak memasukkan siapa pun, lebih-lebih kaum pria yang tidak kamu senangi, agar tidak timbul fitnah. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ

*“Kamu punya hak melarang istrimu agar tidak mengizinkan*

25 HR. Abu Dawud no. 2142. Hasan shahih oleh al-Albani.

26 HR. Tirmidzi bab “Keutamaan Istri Nabi ﷺ”, dishahihkan oleh Imam al-Albani

*seorang pun tidur di kamarmu orang yang kamu benci.”<sup>27</sup>*

Bantulah pekerjaan istrimu di rumah, sebagaimana Rasulullah ﷺ membantu pekerjaan istri di rumahnya.

Jika istri menyakitkan dirimu maka kenanglah kebaikan masa lalunya. Ingatlah, sifat buruk pembawaan wanita, seperti pencaci dan kurang menghargai suami senantiasa ada padanya, kecuali wanita yang dirahmati oleh Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ hendak menguji dirimu dengan sifat ini, nasihati dia dengan lembut, maafkan kesalahannya sebagaimana perintah Allah ﷻ kepada kita. (baca Surat at-Taghâbun [64]: 14).

Pada waktu malam bangunkan istrimu agar menjalankan shalat tahajjud. Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, “Suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah bangun malam, lalu beliau bersabda, ‘Maha Suci Allah, fitnah apa yang diturunkan pada malam ini? Rahmat apa yang diturunkan (pada malam ini)? Siapa yang membangunkan wanita-wanita penghuni kamar (Umahatul Mukminin)? Ya Tuhan, betapa banyak wanita yang menutupi aurat di dunia tetapi di akhirat mereka telanjang.’”<sup>28</sup>

Insyallah jika wasiat yang berharga ini dilakukan oleh suami, wanita menjadi mulia, suami bahagia hidupnya di dunia dan di akhirat.

---

27 HR. Muslim 4/39

28 Shahih: al-Bukhari no. 2196



## Wanita Mulia Bila Taat Kepada Suaminya

Taat kepada suami sangat penting untuk mewujudkan kerukunan rumah tangga. Bukankah di antara sebab terjadi perceraian karena tidak taat kepada suami, atau istri ingin mengatur suami?

Wahai istri, insya Allah suami adalah pria yang kamu senangi. Jika kamu ingin hidup bahagia dengannya di dunia dan akhirat maka ketahuilah bahwa dia pemimpinmu (baca Surat an-Nisâ' [4]: 34), taati dia selama tidak memerintahkan yang haram, sampaikan udzurmu bila kamu tidak mampu. Jika kamu bersabar menaati perintah dia, Allah ﷻ akan membalasnya dengan surga. Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ  
زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

*“Apabila wanita itu shalat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan taat kepada suaminya, dikatakan kepadanya,*

*“Silakan kamu masuk surga melewati pintu yang kamu sukai.”<sup>29</sup>*

Syaikh Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata, “Apabila wanita sudah menikah maka suaminya lebih berhak daripada ayahnya, dan lebih wajib menaati suaminya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*“Tidak boleh berpuasa (sunnah) sedangkan suaminya di rumah kecuali dengan izinnya..”<sup>30</sup>*

Karena sangat mulianya ketaatan kepada suami, istri yang hendak beribadah puasa sunnah pun harus izin kepada suami bila suami di rumah. Inilah fungsi suami sebagai pemimpin, dia harus ditaati. Suami pun akan merasakan bahagia, bila istri memenuhi kebutuhan suaminya, karena memenuhi seruan suami mendapatkan pahala, sebaliknya jika dia menolak, padahal tidak ada udzur syar’i, malaikat melaknatnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

*“Apabila seorang istri bermalam meninggalkan atau menjauhi tempat tidur suaminya maka malaikat akan melaknatnya sampai pagi.”<sup>31</sup>*

Istri hendaknya betah di rumah agar dia bahagia. Hendaknya dia tidak keluar kecuali atas izin suaminya. Ibnu Rajjab berkata, “Ulama sunnah bersepakat bahwa wanita tidak boleh keluar ke

29 Dihasankan oleh al-Albani (lihat *Shahihut Targhib wat Tarhib* 2/196 no. 1932).

30 HR. Bukhari Bab “Shaumil Mar’ah”, *Taudhihul Ahkam* 3/199.

31 *Shahih Muslim* no. 2594

masjid tanpa izin dari suaminya.”<sup>32</sup>

Syaikh bin Abdullah Abu Zaid berkata, “Menurut asal, wanita tempat tinggalnya di rumah karena Allah ﷻ menyifati mereka tinggal di rumah (baca Surat al-Ahzâb [33]: 33). Inilah ketetapan Allah ﷻ untuk wanita, sedangkan keluarnya mereka dari rumah **dibolehkan** apabila dalam keadaan terpaksa, karena itu ketika dibolehkan keluar hendaknya dirinya tidak bersolek seperti wanita jahiliah dan hendaknya tidak tercium bau aromanya.”<sup>33</sup>

Istri hendaknya mengembirakan suaminya. Abu Hurairah رضي الله عنه mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, “Wahai Rasulullah, siapakah wanita yang paling baik?” Beliau menjawab:

الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

*“Yang menyenangkan bila suaminya melihatnya, menaati perintah suaminya, dan tidak menyelisihinya pada jiwa dan harta dengan sesuatu yang dibenci.”<sup>34</sup>*

Niat menikah mencari ridha Allah ﷻ bersabar atas kekurangannya, menjadi wanita yang *qana'ah*, ridha dengan pemberian Allah ﷻ, tidak banyak menuntut urusan dunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ  
لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

32 *Fathul Bari li Ibni Rajjab* 6/140 dan ini adalah pendapat Imam Syafi'i, Ibnul Mubarak, Imam Ahmad, dan lainnya.

33 *Ma'alimuts Tsaqafatil Islamiyyah*: 274

34 HR. Nasai 6/28, dishahihkan oleh al-Albani (lihat *Silsilah Shahihah* no. 1838 4/337).

*“Dan jika kamu sekalian (istri) menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.”<sup>35</sup>*

Bersabarlah ketika suami marah dan carilah penyebabnya, mungkin istri yang salah, karena tutur kata yang buruk, kurang sopan, atau tidak mengurus anak. Jauhkan dirimu dari sifat yang kurang adab. Rasulullah ﷺ tatkala ditanya oleh wanita, mengapa wanita banyak masuk neraka, Rasulullah ﷺ menjawab:

تَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَتَكْثُرْنَ اللَّعْنَ

*“Karena kamu mengingkari kebaikan suami, dan kamu sering mencaci suami.”<sup>36</sup>*

Jadilah istri yang lembut ketika mendidik anak, dan hendaknya memelihara harta suami pada saat suami sedang pergi karena hal ini menambah ketenangan hidup rumah tangga. Rasulullah ﷺ bersabda:

صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

*“Sebaik-baik wanita Quraisy adalah sifat lembutnya terhadap anak di masa kecilnya, dan kepandaiannya menjaga harta suaminya.”<sup>37</sup>*

Hendaknya istri menjadi imam dan panutan yang baik di rumahnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

35 QS. al-Ahzâb [33]: 29

36 HR. Shahih Ibnu Hibban 8/111

37 Dan disebutkan pula dari Mu'awiyah رضى الله عنه dan Ibnu Abbas رضى الله عنه dari Nabi ﷺ. (HR. Bukhari no. 4946)

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

*“Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”<sup>38</sup>*

Jadilah wanita yang dermawan, hilangkan sifat bakhil dan kikir, sifat tamak dan rakus dunia, sehingga dirimu menjadi ahli surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ فَلَهَا أَجْرُهَا وَلِلزَّوْجِ بِمَا  
اِكْتَسَبَ وَلِلْحَازِنِ مِثْلَ ذَلِكَ

*“Jika seorang wanita (istri) berinfaq dari makanan rumahnya dan bukan bermaksud menimbulkan kerusakan maka baginya pahala dan bagi suaminya (pahala) dari yang diusahakannya dan juga bagi seorang penjaga harta/bendahara akan mendapatkan pahala seperti itu.”<sup>39</sup>*

Wahai saudariku ! Jika ini semua kamu kerjakan dengan baik, kami yakin kebahagiaanmu bukan hanya di dunia. Kamu menjadi wanita mulia, keturunanmu pun insya Allah menjadi anak yang shalih dan shalihah, tempat kembalimu surga, insya Allah.

---

38 HR. Bukhari 2/901

39 HR. Bukhari no. 1350



## Hai Wanita, Jangan Memfitnah Agar Tidak Difitnah!

Wanita memang merupakan keindahan bagi kaum pria, tetapi di sisi lain dia adalah fitnah dan bala yang cukup besar bagi kaum pria apabila wanita tidak menjaga kehormatan dirinya sesuai dengan syariat Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

*“Tiada aku meninggalkan suatu fitnah sesudahku lebih berbahaya terhadap kaum pria daripada godaan wanita.”<sup>40</sup>*

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

*“Maka takutlah fitnah dunia dan takutlah fitnah wanita, sesungguhnya fitnah pertama kali yang menimpa kepada bani Israil adalah fitnah wanita.”<sup>41</sup>*

---

40 HR. Bukhari 5/1959 dan Muslim 4/2094

41 HR. Muslim 4/2098

Begitulah kenyataan yang kita saksikan, cukup banyak kaum pria jatuh kepada perbuatan keji disebabkan wanita. Selanjutnya, langkah apa yang harus dikerjakan agar mereka tidak memfitnah dan tidak difitnah? Jawabannya: Hendaknya mereka mengilmui ajaran Islam khususnya berkenaan dengan adab wanita, agar mereka bisa melaksanakan perintah Allah ﷻ dan meninggalkan larangan-Nya. Di antara aturan Islam untuk wanita agar mereka tidak diganggu dan tidak mengganggu:

Wanita hendaknya betah di rumah, tidak keluar kecuali dalam keadaan darurat (baca Surat al-Ahzâb [33]: 33). Adapun hikmat dan manfaat Allah ﷻ menyuruh wanita betah di rumah agar tidak difitnah. Firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾

*“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”<sup>42</sup>*

Apabila keluar, hendaknya berjilbab, yaitu berpakaian menutupi semua anggota badan wanita (baca Surat al-Ahzâb [33]: 59). Syaikh al-Albani rahimahullah berkata, “Dinamakan jilbab apabila: pakaiannya menutupi seluruh anggota badan, bukan pakaian keindahan, tidak tipis sehingga kelihatan kulitnya, longgar tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir, tidak tercium bau aromanya, dan bukan pakaian popularitas.”<sup>43</sup>

42 QS. al-Ahzâb [33]: 33

43 *Jilbabul Mar'ah Muslimah* 1/37

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ

“Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang menyerupai laki-laki dan lelaki yang menyerupai wanita.”<sup>44</sup>

Adapun hikmah wanita diperintah berjilbab, agar dikenal dia wanita muslimah dan tidak diganggu. Firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩ ﴾

“Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>45</sup>

Hendaknya tidak menampakkan keindahan badan dan perhiasannya di hadapan kaum pria yang bukan mahramnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١ ﴾

“Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>46</sup>

44 Shahih: Ibnu Majah: 1904

45 QS. al-Ahzâb [33]: 59

46 QS. an-Nûr [24]: 31

Jika wanita dilarang menggerakkan kakinya karena akan tampak perhiasan di kakinya, maka bagaimana dengan memperlihatkan bagian wajah dan di bawahnya atau memperlihatkan kulit badannya. *Na'ûdzu billâhi min dzâlik.*

Bila hendak bicara dengan pria yang bukan mahramnya hendaknya di balik tabir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ﴾

*“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir.”*<sup>47</sup>

Mengapa demikian? Agar hatimu dan pria tidak terserang penyakit jiwa “asmara”. Allah ﷻ menjelaskan sebabnya:

﴿ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ﴾

*“Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”*<sup>48</sup>

Tidak bercanda dengan saudara ipar dan kerabat suami yang bukan mahramnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالذُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ : يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَفَرَأَيْتَ الْحُمُوقَالَ : الْحُمُومُوتُ

*“Janganlah kalian masuk ke dalam rumah seorang wanita.”*  
Seorang sahabat Anshar bertanya, *“Ya Rasulullah, bagaimana jika yang masuk ke sana itu adalah kerabat suaminya?”* Rasulullah menjawab, *“Kerabat suami adalah juga bencana”* Al Laits bin

47 QS. al-Ahzâb [33]: 53

48 QS. al-Ahzâb [33]: 53

*Sa'ad berkata, "Kerabat suami adalah saudara laki-laki suami, putra paman, dan kerabat dekat yang lain."<sup>49</sup>*

Jika kerabat dekat, tidak aman bagi wanita, maka bagaimana dengan pria yang bukan kerabatnya? Maka bagaimana bila berhubungan dengan HP, facebook/internet, dan lainnya. *Wallahul musta'an.*

Hendaknya tidak bergaul dengan pria yang bukan mahramnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

*"Janganlah laki-laki bersama dengan perempuan (lain) kecuali ditemani oleh mahramnya."<sup>50</sup>*

Tahukah bahayanya? Bukankah terjadi kehamilan sebelum menikah, terjadi perzinaan, suami menyenangi istri orang lain, demikian pula sebaliknya, istri merasa dirugikan oleh suami, suami dibenci oleh istri karena pergaulan bebas, wanita dan pria kerja berbaur di kantor dan perusahaan, demikian siswa bercampur satu kelas dengan siswi? Apa kita belum yakin dengan peristiwa yang ada? Perhatikan larangan Rasulullah ﷺ di atas, apakah menindas haknya wanita dan pria ataukah sebaliknya menyelamatkan kedua belah pihak.

Jika bepergian maka hendaknya ditemani oleh mahramnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَجُلُّ لِامْرَأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ إِلَّا مَعَ ذِي

49 HR. Muslim 7/7

50 HR. Muslim

مَحْرَم

*“Seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak diperbolehkan menempuh perjalanan sehari kecuali disertai oleh laki-laki mahramnya.”<sup>51</sup>*

Jika Rasulullah ﷺ menyuruh sahabat رضي الله عنهم agar menemani istrinya pergi haji, maka bagaimana dengan kepergian wanita tanpa mahram selain ibadah haji? Seandainya hal itu tidak membahayakan bagi wanita, tentu Rasulullah ﷺ tidak menyuruh sahabat رضي الله عنهم agar menemani istrinya.

Wahai wanita muslimah! tahukah rahasianya, mengapa wanita tidak boleh keluar? Setan akan memoles keindahan dirimu yang bukan semestinya untuk menggoda pria. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

*“Wanita itu aurat, apabila keluar maka dia disambut (dipercantik) oleh setan.”<sup>52</sup>*

Muhammad bin Abdurrahman al-Mubarakfuri رحمه الله berkata, “Apabila wanita keluar, setan memoles wajah wanita secantik mungkin agar bisa menggoda kaum pria.”<sup>53</sup>

Tidak pandang-memandang dengan yang bukan mahramnya. Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه:

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَىٰ وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

51 HR. Muslim 4/104

52 HR. Tirmidzi 5/23 dishahihkan oleh Imam al-Albani, *Tuhfatul Ahwadzi* 3/253.

53 *Tuhfatul Ahwadzi* 3/253

*“Wahai Ali! Janganlah kamu meneruskan pandanganmu kepada wanita, sesungguhnya hakmu pandangan yang pertama sedangkan berikutnya kamu dilarang memandangnya.”<sup>54</sup>*

Bukankah awal perbuatan zina dengan memandang wanita yang bukan mahramnya? Maka bagaimana bila berulang dengan hubungan telepon atau *facebook*/internet. Maka apa yang terjadi di belahan hatinya?

Jika bicara dengan pria maka tidak boleh mengalunkan suaranya. Allah ﷻ berfirman:

﴿يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ أَتَّقِيْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ  
بِالْقَوْلِ﴾

*“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara.”<sup>55</sup>*

Barangkali kita bertanya, “Apa bahayanya wanita mengalunkan suara?” Wanita itu menarik segala-galanya, menarik rupanya dan juga suaranya. Allah ﷻ menjelaskan sebabnya:

﴿فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا﴾

*“Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”<sup>56</sup>*

54 HR. Abu Dawud 6/367

55 QS. al-Ahzâb [33]: 32

56 QS. al-Ahzâb [33]: 32

Jika wanita memerdukan suara merusak hati kaum pria, maka bagaimana dengan senyumannya, bagaimana dengan jogetnya. Siapakah yang jadi korban? *Wallahul musta'an*.

Bila keluar maka hendaknya tidak mengenakan parfum (wewangian). Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

*“Seorang wanita yang memakai minyak wangi lalu lewat di tengah-tengah kaum (laki-laki) dengan maksud agar mereka menghirup bau harumnya maka wanita itu adalah pelacur.”<sup>57</sup>*

Wahai wanita muslimah! Islam mengatur sedemikian rupa karena ingin menjunjung derajat dirimu, agar tetap mulia dan tidak jadi korban. Hanyalah Allah ﷻ yang menciptakan dirimu, maka Dialah yang lebih mengetahui maslahat dan kebaikan dirimu. Tinggalkan hawa nafsu setan agar dirimu selamat tidak jadi korban seperti pada zaman jahiliah.

---

57 HR. an-Nasai dishahihkan oleh al-Albani

Buku “Menuju Wanita Bahagia Selamat dari Noda” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. menjelaskan bagaimana Islam datang mengangkat martabat wanita dari keterpurukan zaman jahiliah. Pada masa itu, wanita dianggap hina, bahkan sampai dikubur hidup-hidup atau diperlakukan layaknya barang dagangan. Islam kemudian memuliakan mereka dengan memberikan hak hidup, hak waris, hak memilih pasangan, serta hak memiliki harta. Rasulullah ﷺ menegaskan kedudukan mulia wanita sebagai belahan laki-laki, ibu yang harus dihormati, dan istri yang menjadi amanah besar bagi suami.

Selanjutnya, buku ini memberi nasihat agar suami memperlakukan istri dengan kasih sayang, menafkahi, dan mendidiknya, sementara istri meraih kemuliaan dengan taat kepada suami selama bukan dalam hal maksiat, menjaga kehormatan, serta mendidik anak dengan baik. Penulis juga mengingatkan bahaya fitnah bila wanita tidak menjaga adab Islam, seperti keluar rumah tanpa kebutuhan mendesak, membuka aurat, atau bergaul bebas dengan non-mahram. Semua aturan syariat ini bukan untuk mengekang, melainkan untuk menjaga kehormatan wanita, membahagiakan rumah tangga, serta menyelamatkan mereka dari noda dunia hingga memperoleh kebahagiaan akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَّاهِ